



PENERAPAN ELEMEN KONSEP PLACEMAKING PADA RUANG PUBLIK TAMAN BUDAYA RADEN SALEH

Daffa Maulana Rifli¹, Budi Sudarwanto², Siti Rukayah³, Agung Budi Sardjono⁴

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia

E-mail: daffamaulanarifli@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:
3 Februari 2026

Direvisi:
6 Februari 2026

Disetujui terbit:
15 Februari 2026

Diterbitkan:
Cetak:
29 Maret 2026

Online
29 Maret 2026

Abstract: Public spaces are one of the most important urban elements in improving the quality of life for the community. However, not all public spaces are designed with the comfort of their users in mind. One example is the Raden Saleh Cultural Park, which is often used by the community. The quality of public spaces can be improved by strengthening the relationship between the public space itself and the community. In this case, a public space is designed with elements that can improve comfort in mind. With the Placemaking approach, public spaces can be designed with an emphasis on the four elements within them. Several previous studies have shown that applying the Placemaking concept can increase comfort for users. This study discusses the evaluation of the placemaking elements found in the object. The research method used is a qualitative descriptive analysis of the elements in the concept as a comparative study in identifying objects. This study aims to identify the placemaking elements found in the object of study, namely the Raden Saleh Cultural Park. Public spaces were chosen as the subject of this study because they are the site of many community activities. The results of this study show that there is a close relationship between the components of the object of study and its users. These elements will be very important in creating public spaces that are comfortable for the community in the future.

Keyword: Placemaking Concept, Public Space, Raden Saleh Cultural Park

Abstrak: Ruang publik, merupakan salah satu elemen perkotaan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup bagi Masyarakat. Namun, tidak semua ruang publik dirancang dengan memperhatikan kenyamanan bagi penggunanya. Salah satunya adalah Taman Budaya Raden Saleh yang sering dimanfaatkan masyarakat. Peningkatan kualitas pada ruang publik sendiri dapat dilakukan dengan cara mempererat hubungan yang ada antara ruang publik itu sendiri dengan Masyarakat. Dalam hal ini sebuah ruang publik dirancang dengan memperhatikan elemen yang dapat meningkatkan kenyamanan. Dengan pendekatan Placemaking, ruang public dapat dirancang dengan penekanan terhadap keempat elemen yang ada didalamnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan menerapkan konsep Placemaking dapat meningkatkan kenyamanan bagi pengguna. Penelitian ini membahas evaluasi dari elemen placemaking yang terdapat pada objek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif analisis deskriptif terhadap elemen yang ada pada konsep sebagai studi banding dalam mengidentifikasi objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen placemaking apa saja yang terdapat pada objek Penelitian yaitu Taman Budaya Raden Saleh. Ruang publik menjadi pilihan penelitian karena banyak terdapat aktivitas masyarakat pada tempat tersebut. Hasil yang didapat dalam penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara komponen pada objek penelitian dengan pengguna, elemen-elemen ini nantinya sangat penting untuk membuat ruang public yang nyaman kedepannya bagi masyarakat.

Kata Kunci: Konsep Placemaking, Ruang Publik, Taman Budaya Raden Saleh

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu komponen kota yang sangat vital untuk memperkuat interaksi sosial, ekonomi, dan budaya di kalangan masyarakat. (Wihandono & Qomarun, 2021). Selain itu, ruang publik juga memiliki peran sebagai tempat untuk berbagai aktivitas, karena ruang publik merupakan area yang bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh semua orang (Carr, 1992). Pemerintah setempat bertanggung jawab menyediakan fasilitas ruang publik untuk

masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, setiap kota diwajibkan mengalokasikan kurang lebih 30% dari luas wilayahnya untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perencanaan wilayahnya. Dalam desain ruang publik, ruang perkotaan harus dapat memenuhi kebutuhan berbagai pengguna yang memiliki perilaku dan aktivitas yang bervariasi. (Shirvani, 1985). Hal ini mencakup fasilitas yang sudah ada; taman budaya dan taman kota,

merupakan salah satu ruang publik terbaik, harus dapat diakses oleh masyarakat.

Taman kota memainkan peran penting bagi kota sendiri. Hal ini menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan perkotaan terkait kualitas lingkungan hidup (Sukawi, 2008). Di Kota Semarang telah memiliki banyak kawasan yang dijadikan sebagai ruang publik seperti Simpang Lima, Taman Indonesia Kaya, Taman Budaya Raden Saleh, Aloon-aloon Kota Semarang, Taman Tirto Agung dan lain sebagainya; sayangnya, ketersediaan taman kota yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas untuk semua pengguna saat ini masih belum memadai. Namun, kualitas ruang kota dikatakan memenuhi standar jika telah memenuhi kriteria fungsional, visual, dan lingkungan (Purwanti, 2022). Manusia dan ruang atau aktivitas yang terkait dengan lingkungan tempatnya adalah dua elemen yang tidak terpisahkan. Dikarenakan adanya interaksi antara pengguna dan objek menciptakan makna unik bagi ruang tersebut.

Di antara banyak taman kota di Kota Semarang, Taman Budaya Raden Saleh merupakan salah satu taman paling aktif yang sering digunakan oleh masyarakat. Hal ini karena merupakan sebuah kawasan yang saat ini tidak hanya digunakan sebagai area publik biasa tetapi juga digunakan sebagai kegiatan budaya yang menampilkan berbagai acara kegiatan kebudayaan. Hal ini tentunya karena kawasan ini letaknya yang sangat strategis berada di pusat kota, dekat dengan beberapa fasilitas milik pemerintah provinsi Jawa Tengah (Ma'Adin, 2015). Kawasan ini juga merupakan rumah bagi berbagai komunitas lokal, baik yang berlatar belakang kebudayaan maupun komunitas lain, serta fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di lokasi.

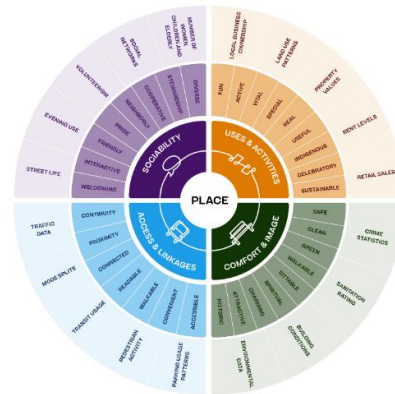
Oleh karena itu, penggunaan konsep placemaking dapat menjadi pilihan dalam desain taman kota, dengan memprioritaskan kenyamanan. Menurut (Wyckoff, 2014), konsep placemaking adalah proses guna menciptakan tempat ataupun fasilitas yang berkualitas dimana partisipasi dari tempat tersebut merasa peduli dan ingin menjadi bagian di dalamnya, dan berproses terkait: tinggal, bermain, belajar, dan bekerja. Hal ini menciptakan koneksi tidak langsung antara pengguna dengan ruang lingkungannya, karena dapat merasakan kekuatan dan semangat suatu ruang atau tempat (sense of place). Penggunaan ide placemaking memiliki elemen penting dalam perancangan suatu ruang, yaitu: Use and Activities, Comfort and Image, Access and Linkages, serta Sociability. Keempat unsur ini berperan penting dalam menciptakan ruang yang bermakna bagi pengguna.

Penggunaan konsep placemaking bertujuan untuk memperkuat identitas suatu Lokasi dengan meningkatkan beragam elemen yang ada pada konsep seperti aksesibilitas, kenyamanan, interaksi sosial, fungsi, citra dan lainnya untuk Masyarakat berdasarkan indikator yang ada. Sehingga penerapan konsep ini dapat berperan sebagai

panduan dalam merancang ruang public yang nyaman diwaktu yang akan datang

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Placemaking merupakan pendekatan yang dinilai relevan dalam membentuk kebermanfaatan place untuk mendukung pengembangan ruang publik maupun taman budaya. *Placemaking* sendiri merupakan konsep yang didalamnya terdapat beberapa elemen-elemen penunjang. Menurut (Public Space, 2017), pembagian keempat kategori dalam konsep placemaking yaitu:



Gambar 1. Kategori dalam Placemaking Concept

Sumber: (Public Space, 2017)

Sesuai dengan diagram di atas, terdapat 4 indikator yang tergolong dalam lingkaran dalam (inti). Lingkaran yang berada diluar (dari keempat indikator urama) berisi elemen intuitif dan kualitatif untuk mengevaluasi suatu obyek, Elemen ini berjumlah 33 sub elemen. Keempat kriteria utama tersebut adalah:

1. Access & Linkages
Kriteria ini mengarah pada kemudahan akses place dengan lingkungan sekitarnya baik secara fisik 39 maupun visual. Dalam artian place tersebut nyaman dan mudah diakses dari dan ke place tersebut. Beberapa aspek intuitif dalam access and linkages antara lain: Continuity, Proximity, Connected, Readable, Walkable, Convenient, Accessible
2. Comfort & Image
Kriteria ini memberikan kesan kepada pengguna dan nantinya sangat berkaitan dengan citra yang dibentuk oleh tempat itu sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan suatu tempat juga dibangun dengan citra yang positif. Citra ini dapat muncul dari pandangan mengenai keamanan, kebersihan dan ketersediaan tempat untuk duduk. Seringkali ketersediaan tempat duduk diabaikan dalam membentuk sebuah place. Beberapa aspek intuitif dalam comfort and image antara lain: Safe, clean, green, walkable, sittable, spiritual, charming, attractive, historic
3. Uses & Activities
Adanya kegiatan (activities) yang berlangsung merupakan dasar dari terbentuknya suatu tempat. Sehingga, kegiatan tersebut menjadi

suatu alasan bagi setiap individu untuk datang dan pergi. Apabila tidak ada aktivitas pada tempat tersebut, maka dapat diartikan bahwa ada sesuatu yang salah dengan place tersebut. Beberapa aspek intuitif dalam uses and activities antara lain: Fun, active, vital, special, real, useful, indigenous, celebratory, sustainable

4. Sociability

Kriteria ini mengarah pada obyek lokasi yang memfasilitasi berbagai kegiatan sosial, dimana individu dapat saling bertemu dan saling menyapa, teman, tetangga atau bahkan berinteraksi dengan orang asing. Sehingga place cenderung mendukung keterikatan yang kuat pada komunitas. Beberapa aspek intuitif dalam sociability antara lain: Diverse, stewardship, cooperative, Neighborly, Pride, Friendly, Interactive, Welcoming

Keempat kategori tersebut tidak harus digunakan secara keseluruhan dalam sebuah perancangan, tetapi dapat digunakan beberapa elemen saja yang nantinya dapat menciptakan suatu ruang interaksi yang dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang secara sistematis menggambarkan fakta dan fenomena empiris, dilengkapi dengan pengolahan data. Menurut (Saryono & Anggraeni, 2013), penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang diterapkan untuk mengeksplorasi, menemukan, atau menggambarkan serta menjelaskan fenomena sosial yang tidak dapat diuraikan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini mengidentifikasi placemaking pada suatu objek ruang public, Ada beberapa tahap yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tahap pertama

Pengumpulan data tentang konsep yang digunakan, yaitu placemaking.

2. Tahap kedua

Melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan detail tentang objek penelitian. Selama observasi, beberapa metode digunakan, seperti penghitungan, pemetaan, dan pelacakan di area penelitian.

3. Tahap ketiga

Menganalisis data dari pengamatan lapangan bersama dengan data konsep placemaking yang diperoleh.

Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi dan situasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hasil penelitian ini akan menunjukkan unsur-unsur konsep placemaking yang ditemukan pada objek penelitian. Terdapat beberapa indikator unsur konsep placemaking yang dapat digunakan untuk menganalisis beberapa temuan selama proses pengamatan.

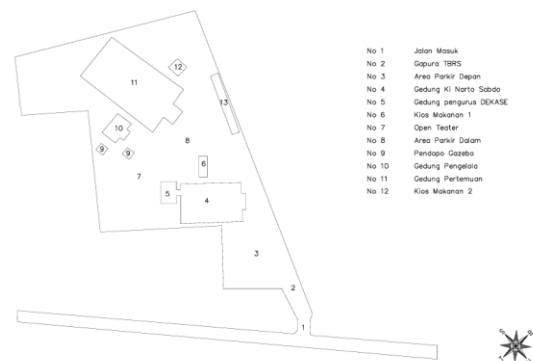
Dari empat kategori elemen konsep penciptaan ruang yang diusulkan oleh (Public Space, 2017), terdapat total 33 subkategori dari empat aspek elemen tersebut, yang semuanya mencakup hubungan antara pengguna dan ruang. Semua subkategori ini dapat digunakan secara keseluruhan atau sebagian, tetapi dalam desain, penting untuk mempertimbangkan semua kategori elemen yang disebutkan. Pengolahan data konsep penciptaan ruang dan pengelompokan data berdasarkan konsep menghasilkan tabel variabel penelitian berikut:

Aspek	Elemen
Use And Activities	Celebratory
	Useful
	Special
Comfort and Image	Attractive
	Walkable
	Sittable
	Green
Access and Linkages	Connected
	Connected
	Accessible
Sociability	Interactive
	Diverse

Tabel 1. Tabel Indikator Elemen Konsep Placemaking
Sumber : (Public Space, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah area ruang terbuka hijau di Kota Semarang dengan data sebagai berikut.



Gambar 2. Siteplan Taman Budaya Raden Saleh
Sumber: (Analisis Prbadi)

Hasil analisis dan pencarian data berdasarkan literatur telah diperoleh, yang menghasilkan indikator penelitian berdasarkan metode yang dibahas sebelumnya, yang mengidentifikasi beberapa kriteria yang digunakan untuk objek penelitian sebelumnya. Berdasarkan data sesuai dengan (Hardi & Diananta, 2023), beberapa variabel ditemukan dan kemudian dianalisis ulang untuk membentuk tabel indikator baru dari empat aspek placemaking.

1. Use and Activities

Hasil analisis berdasarkan kriteria penggunaan dan indikator aktivitas pada objek penelitian dapat digunakan sebagai acuan.

Tabel 2. Tabel Indikator Analisa Use and Activities

Aspek	Elemen	Indikator
	Celebratory	Perayaan Ada banyak aktivitas

Use And Activities		seni, festival teater, dan aktivitas lainnya
	Useful	Bermanfaat Banyak fasilitas yang digunakan oleh masyarakat.
	Special	Spesial Tempat ini memiliki makna khusus bagi masyarakat yang menggunakannya.

Sumber: (Analisa Penulis, 2026)

2. Comfort and Image

Hasil analisis berdasarkan kriteria penggunaan dan indikator kenyamanan dan citra pada objek penelitian dapat digunakan sebagai acuan.

Tabel 3. Tabel Indikator Analisa Comfort and Image

Aspek	Elemen	Indikator
Comfort and Image	Attractive	Objek penelitian memiliki daya tarik tersendiri bagi Masyarakat dan pengguna
	Walkable	Seluruh akses dapat dilalui dengan berjalan kaki, dengan ukuran yang sesuai dengan standar
	Sittable	Terdapat banyak area duduk dan istirahat di berbagai bagian objek penelitian.
	Green	Terdapat banyak area duduk dan istirahat di berbagai bagian objek penelitian.

Sumber: (Analisa Penulis, 2026)

3. Access and Linkages

Hasil analisis berdasarkan akses dan keterkaitan aktivitas pada objek penelitian dapat digunakan sebagai acuan.

Tabel 4. Tabel Indikator Analisa Access and Linkages

Aspek	Elemen	Indikator
Access and Linkages	Connected	Ada jalur yang menghubungkan berbagai area di dalam lokasi penelitian.
	Accessible	Lokasi penelitian mudah diakses oleh berbagai kelompok orang, tanpa hambatan di jalur pejalan kaki.

Sumber: (Analisa Penulis, 2026)

4. Sociability

Hasil analisis berdasarkan interaksi sosial antar pengguna pada objek penelitian dapat digunakan sebagai acuan

Tabel 5. Tabel Indikator Analisa Sociability

Aspek	Elemen	Indikator
Sociability	Interactive	Ada banyak interaksi sosial di lokasi penelitian.
	Diverse	Tersedia berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh semua pengguna.

Sumber: (Analisa Penulis, 2026)

Hasil analisis dan pencarian data berdasarkan ke dua belas sub indikator, diantara indikatornya memiliki tolak ukurnya tersendiri yang dapat digunakan menjadi patokan standar dalam menganalisis lokasi obyek, beberapa indikator tersebut antara lain :

1. Celebratory

Beberapa perayaan diadakan di Taman Budaya Raden Saleh. Hal ini karena tempat tersebut luas, memiliki area datar untuk kegiatan.



Gambar 3. Event Lari Marathon pada Taman Budaya Raden Saleh

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Perayaan event olahraga lari yang diadakan di Taman Budaya Raden Saleh, tidak hanya event olahraga. Banyak juga terdapat event lain yang diadakan di tempat tersebut.

2. Useful

Indikator Useful menurut (Bachtiar, 2024).

- Memiliki Tempat dengan adanya berbagai fungsi sehingga pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas disana

Hasil analisis pada obyek penelitian, terdapat beberapa area fungsi yang digunakan pengguna untuk melakukan berbagai macam kegiatan, seperti gedung serbaguna, gazebo, serta plaza.



Gambar 4. Penggunaan Fasilitas Taman Budaya Raden Saleh untuk berbagai aktivitas pengguna

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Penggunaan beberapa area untuk berbagai kegiatan, seperti gazebo yang digunakan untuk berdiskusi, serta Gedung pertemuan ki narto

sabdo yang digunakan untuk event pewayangan.

3. Spesial

Indikator Spesial menurut (Mawardhini, 2023).

- Tempat obyek merupakan tempat yang spesial dan bermakna bagi pengguna
- Banyak fasilitas untuk beberapa kegiatan yang spesial oleh pengguna

Hasil analisis pada obyek penelitian, terdapat beberapa area yang sering digunakan untuk event mingguan, bulanan bahkan tahunan dan banyak ditonton oleh pengunjung



Gambar 5. Event Pertunjukan Wayang Taman Budaya Raden Saleh
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Event pertunjukan wayang orang di Gedung kesenian Taman Budaya raden saleh setiap sabtu malam, selain itu terdapat juga event special lain seperti wayang kulit, music keroncong dll. Selain itu pada Gedung pertemuan juga dapat digunakan untuk event upacara pernikahan oleh Masyarakat.

4. Attractive

Indikator Spesial menurut (Mawardhini, 2023).

- Tempat obyek merupakan tempat yang spesial dan bermakna bagi pengguna
- Banyak fasilitas untuk beberapa kegiatan yang spesial oleh pengguna

Hasil analisis pada obyek penelitian, terdapat beberapa area yang sering digunakan untuk event mingguan, bulanan bahkan tahunan dan banyak ditonton oleh pengunjung



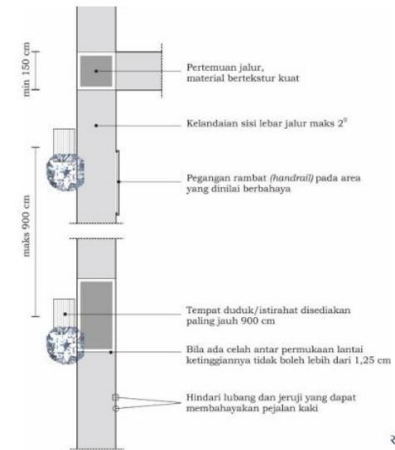
Gambar 5. Gedung tempat Pertunjukan Wayang untuk berbagai aktivitas pengguna
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Event pertunjukan wayang orang di Gedung kesenian Taman Budaya raden saleh setiap sabtu malam, selain itu terdapat juga event special lain seperti wayang kulit, music keroncong dll. Selain itu pada Gedung pertemuan juga dapat digunakan untuk event upacara pernikahan oleh Masyarakat.

5. Walkable

Indikator walkable berpedoman pada peraturan (Permen PUPR No. 14, 2017)

- Ukuran standar jalur pedestrian minimal 150 cm
- Penggunaan material pedestrian seperti cor concrete, batu gravel agar tidak licin dan tahan terhadap cuaca
- Tinggi tepi pembatas jalan adalah minimal 10 cm dan lebar 15 cm
- Kemiringan jalan 2 derajat dengan area datar minimal kurang lebih 120 cm pada setiap jarak 900 cm



Gambar 6. Standar indikator Dimensi pedestrian

Sumber: (Permen PUPR No. 14, 2017)

Hasil analisis pada obyek penelitian, berdasarkan indikator walkable antara lain,



Gambar 7. Jalur Pedestrian Pada Taman Budaya Raden Saleh

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur yang biasa digunakan untuk pejalan kaki memiliki lebar 4 meter, karena jalur tersebut tidak hanya digunakan oleh pejalan kaki, tetapi juga oleh kendaraan. Hal tersebut tentunya memenuhi persyaratan minimum jalur pedestrian standar yaitu 150 cm



Gambar 8. Tepi Pembatas Jalan Pada Taman Budaya Raden Saleh

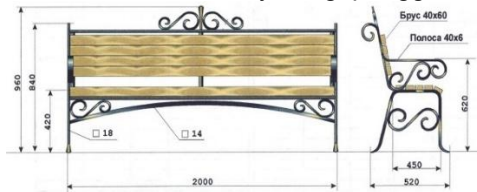
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Ukuran tepi pembatas jalan juga sudah memenuhi kriteria standar yaitu tinggi minimal 10 cm.

6. Sittable

Indikator sittable menurut (IBuilder, 2023)

- Banyak terdapat tempat duduk
- Lebar standart minimal 45 cm
- Penggunaan material kursi taman yang tahan cuaca karena merupakan kursi outdoor seperti material kayu, besi, dan beton
- Memiliki pijakan kursi bermaterialkan kuat dan tidak berbahaya bagi pengguna



Gambar 9. Indikator elemen Sittable dan ukurannya

Sumber: (IBuilder, 2023)

Hasil kegiatan observasi pada taman budaya raden saleh, banyak ditemukan area duduk yang diperuntukkan bagi pengguna. Terutama disekitar bangunan Gedung utama.



Gambar 10. Denah Letak Sitting Area Pada Siteplan
Sumber: (Analisis Prbadi)

Pada obyek penelitian banyak terdapat area duduk seperti sekitar Gedung pertemuan, Gedung ki narto sabdo, gazebo, serta pada area kios makanan



Gambar 11. Gazebo pada Taman Budaya Raden Saleh

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)



Gambar 12. Ukuran Sittable pada Taman Budaya Raden Saleh

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Analisis Dimensi area tempat duduk pada beberapa area sudah memenuhi indikator memiliki lebar lebih dari 40 cm sehingga sudah melebihi standar indikator yang telah ditetapkan.

7. Green

Indikator green pada taman public kota menurut (Fitria, 2024)

- Ketersediaan luas vegetasi minimal 85% vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh kawasan tersebut

Pada obyek penelitian banyak ditemukan vegetasi yang tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, melainkan merupakan Kawasan hutan kota itu sendiri.



Gambar 13. Vegetasi pada Taman Budaya Raden Saleh

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Beberapa vegetasi antara lain penggunaan pohon trembesi, pohon karsen serta terdapat pohon beringin pada beberapa titik. Terdapat juga tumbuhan liar pada beberapa titik lokasi sekitar kawasan.

8. Connected

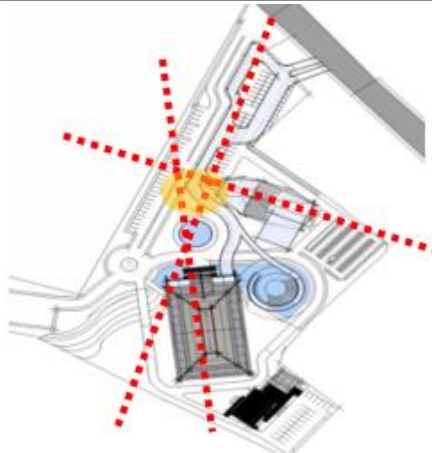
Aspek elemen connected adalah keterhubungan antar ruang yang dapat memudahkan pengguna. Dalam analisa obyek terdapat beberapa aspek elemen connected, antara lain:



Gambar 14. Connected antara fasilitas ibadah dengan bangunan lainnya melalui satu jalur

Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Yang pertama Adalah keterkaitan antar bangunan seperti hasil analisa diatas, merupakan mushola yang dihubungkan dengan melalui koridor dibawah Gedung utama, dan dapat diakses dari bangunan lainnya (seperti kantor pengelola, gazebo, Gedung utama, dll).



Gambar 15. Garis Meeting Point yang menghubungkan antar Bangunan
Sumber: (Vasa Sarwahita, 2019)



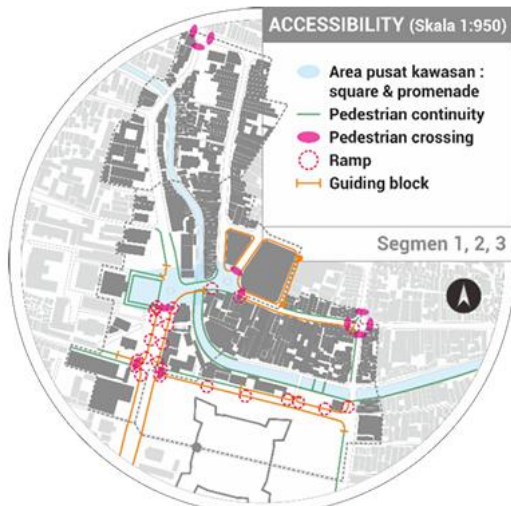
Gambar 16. Lokasi Meeting Point
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Yang kedua merupakan keterkaitan antar bangunan yang dihubungkan melalui satu titik, berdasarkan hasil analisa gambar jika dilakukan sketsa garis Tarik lurus maka menghasilkan meeting poin yang pada gambar aslinya merupakan area luas tepat didepan bangunan utama. Kedua kondisi tersebut tentunya memenuhi aspek connected saling keterhubungan antar ruang dan bangunan.

9. Accessible

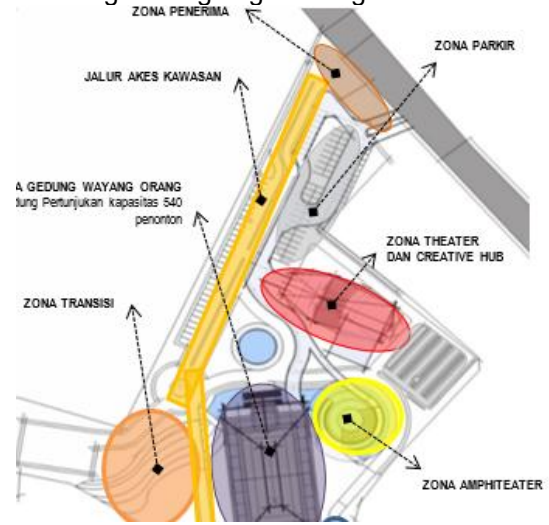
Indikator accessible menurut (Alaudin, 2023)

- Pusat kawasan terjangkau jalur pedestrian dari seluruh kawasan
- Dapat diakses seluruh pengguna
- Tersedianya akses difabel



Gambar 17. Aspek Accessibility
Sumber: (Alaudin, 2023)

Pada obyek jalur akses melalui satu jalur utama, kemudian setelah berada pada titik meeting barulah pecah menjadi beberapa akses menuju ke masing masing bagian bangunan.



Gambar 18. Jalur akses kawasan pada siteplan
Sumber: (Vasa Sarwahita, 2019)



Gambar 19. Jalur Akses menuju Kawasan
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Jalur masuk akses melalui gapura depan kemudian melewati depan gedung ki narto sabdo untuk menuju ke tempat parkir dan titik tengah kawasan. Akses pedestrian menyatu dengan akses kendaraan bermotor, hanya saja di berikan tuduhan khusus untuk akses pedestrian.

10. Interactive

Pada area obyek penelitian, banyak terdapat interaksi antar pengguna. Interaksi yang paling umum Adalah diskusi, namun ada juga yang bersantai sambil mengobrol. Area yang paling sering digunakan Adalah area gazebo.



Gambar 20. diskusi sosial pada gazebo obyek penelitian
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)



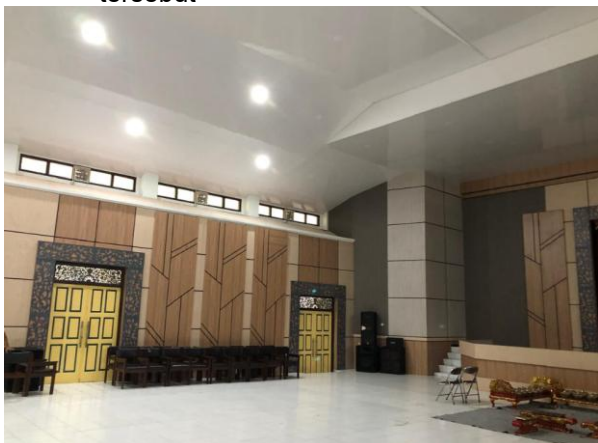
Gambar 21. Interactive pada suatu event tertentu
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Banyaknya interaksi sosial ditemukan saat adanya kegiatan event event tertentu, paling banyak terjadi pada area outdoor meeting point dan Gedung kesenian (ki narto sabdo), pada hari biasa, kegiatan interactive paling sering ditemui pada area sitting seperti gazebo, dan lain sebagainya.

11. Diverse

Indikator elemen Diverse menurut (Mawardhini, 2023).

- Keberagaman pengunjung dan keberagaman program aktivitas
- Fasilitas yang tersedia bersifat fleksibel yang dapat menjadi wadah seluruh aktivitas tersebut



Gambar 22. Gedung Kesenian (Ki Narto Sabdo)
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)



Gambar 23. Amphiteater sebagai salah satu fasilitas di Taman Budaya Raden Saleh
Sumber: (Dokumentasi Prbadi)

Keberagaman pengguna menciptakan aktivitas yang beragam. Pada taman budaya raden saleh ditemukan beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas pengguna, fasilitas seperti amphiteater, Gedung kesenian, gazebo dan lain sebagainya sering digunakan untuk berbagai macam

kegiatan seperti berdiskusi, Latihan seni, maupun kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis elemen Placemaking, ditemukan beberapa indikator yang tidak terdapat pada obyek penelitian. Dari total 33 sub kategori elemen placemaking, hanya 11 yang dapat dianalisis. Meskipun demikian, hal ini tidak berdampak pada penerapan konsep placemaking dilokasi tersebut, alhasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa banyak pengguna merasa nyaman berada pada objek penelitian. Disisi lain, ada beberapa area yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan untuk meningkatkan lagi indikator elemen placemaking yang lain sehingga dapat memastikan kenyamanan bagi pengguna. Beberapa aspek yang dirasa kurang perlu ditambahkan agar Kawasan obyek tersebut bisa dikatakan ramah bagi segala pengguna dan dapat menunjang semua aktivitas pengguna. Beberapa area juga perlu ditingkatkan Kembali, seperti beberapa area yang masih belum terekspos dengan baik.

KESIMPULAN

Aspek Placemaking sangat penting dalam pengembangan kawasan strategis, karena langsung berkaitan dengan pengguna. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, bangunan publik harus memperhatikan aspek kehidupan dan aktivitas komunitas, karena mereka adalah pengguna yang memainkan peran sangat penting dalam membentuk ruang. Ruang terbuka publik juga harus dapat diakses oleh semua pengguna, termasuk orang-orang dari berbagai latar belakang. Berbagai fasilitas juga diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan aktivitas pengguna. Melalui placemaking, tidak hanya aspek fisik yang dipertimbangkan, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan koneksi antara pengguna dan objek. Sebagian besar ruang terbuka publik di Kota Semarang tidak memprioritaskan kenyamanan pengguna, sehingga banyak taman publik menjadi sepi. Hal ini dapat terjadi karena aspek placemaking, di mana pengunjung mungkin merasa tidak nyaman saat berada di sana.

Pada Taman Budaya Raden Saleh, tidak banyak elemen penting placemaking dapat ditemukan. Aspek terpenting adalah fasilitas yang beragam yang sangat membantu pengguna, dalam aktivitas mereka. Berdasarkan analisis penggunaan placemaking, hal ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan ruang publik yang nyaman dan sangat dibutuhkan oleh pengguna, terutama di kota besar seperti Semarang. Dibutuhkan kombinasi dan hubungan yang baik untuk menciptakan ruang publik yang berkualitas, semua saling berkaitan agar tercipta keselarasan yang saling mendukung antar sаты dengan yang lain. Mulai dari hal-hal kecil seperti penambahan fasilitas lain, akses difabel, penataan ruang agar saing terkoneksi, penambahan signage untuk pengguna, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Taman Budaya Raden Saleh telah memenuhi aspek placemaking walaupun hanya sedikit yang sudah

teridentifikasi meski tetap diperlukannya suatu redesain terhadap beberapa aspek yang dirasa kurang dan cukup penting untuk semua pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur terhadap kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tim dosen pembimbing publikasi ilmiah Magister Arsitektur Undip atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada seluruh teman atas diskusi dan bantuan selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, S. G., & Wibawa, B. A. (2022). Analisis Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Di Jogging Track Undip. *Umpak: Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/umpak.v5i1.19652>
- Bennetts, H., Soebarto, V., Oakley, S., & Babie, P. (2017). Feeling Safe And Comfortable In The Urban Environment. *Journal Of Urbanism: International Research On Placemaking And Urban Sustainability*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/17549175.2017.1310746>
- Fitria, A. (2024). *Kesesuaian Taman Kota Berdasarkan Konsep Green City (Studi Kasus: Taman Kota Blang Padang, Kota Banda Aceh)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/111457/kesesuaian-taman-kota-berdasarkan-konsep-green-city-studi-kasus-taman-kota-blang-padang-kota-banda-aceh>
- Hardi, Diananta (2014). *PENILAIAN PLACEMAKING DI RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN JAM GADANG*. DOI:10.54367/alur.v6i2.2585
- Hartini, S. (2014). *Kajian Potensi Taman Penyembuhan (Healing Garden) Di Universitas Sumatera Utara*. <https://123dok.com/document/1y947rqg-kajian-potensi-taman-penyembuhan-healing-garden-universitas-sumatera.html>
- Ibuilder. (2023). *Ukuran Bangku: Tinggi Bangku Taman Dan Lebar Standar Bangku, Standar Untuk Bangku Luar Ruangan Untuk Pondok Musim Panas Dan Bangku Di Ruang Uap, Gost*. <https://ibuilders-id.techinfus.com/skamyavse-o-razmerah/>
- Indraswari, D. L. (2022, May 21). *Arti Penting Taman Bagi Masyarakat Perkotaan*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/opini-publik/2022/05/21/arti-penting-taman-bagi-masyarakat-perkotaan>
- Koesnoputro, H. D. M. (2021). *Public Space Image And Comfort (Case Study: Wisdom Park Ugm)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43505>
- Mawardini, Tsara Dhinna. (2023). *Analisa Uses & Activities pada Placemaking Gedung Filateli Jakarta*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43505>
- Permen PUPR No. 14. (2017). *Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 Tahun 2017*. Database Peraturan | Jdih Bpk. <http://peraturan.bpk.go.id/details/104477/perm-pupr-no-14prtm2017-tahun-2017>
- Public Space, P. F. (2017). *Home—Project For Public Spaces*. <https://www.pps.org/>
- Saraswaha, PT Vasa. "Saraswaha, PT Vasa. 'Masterplan Taman Budaya Raden Saleh | PDF.' Scribd. Accessed February 27, 2026. <https://id.scribd.com/document/398182918/Masterpiece-Kawasan-Raden-Saleh>." Scribd. Accessed February 27, 2026. <https://id.scribd.com/document/398182918/Masterpiece-Kawasan-Raden-Saleh>
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Metodologi-Penelitian-Kualitatif-Dan-Kuantitatif-Saryono-Anggraeni/09ecc6f39fec4b2070bc8bcb2908ee1ef1124509>
- Sukawi, S. (2008, August 1). *Taman Kota Dan Upaya Pengurangan Suhu Lingkungan Perkotaan*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Taman-Kota-Dan-Upaya-Pengurangan-Suhu-Lingkungan-Sukawi/Cd32a2c34b4cf4375539ae9f3178c0380c891ed1>
- Uu No. 26. (2007). *Uu No. 26 Tahun 2007*. Database Peraturan | Jdih Bpk. <http://peraturan.bpk.go.id/details/39908/uu-no-26-tahun-2007>
- Wahyuni, S. (2019). *Placemaking Sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan Studi Kasus: Kawasan Pecinan Kota Makassar. Jurnal Linears*, 1, 103–111. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v1i2.1815>
- Wihandono, F. A. (2021). *Evaluasi Good Public Space Index Pada Halaman Benteng Vasternburg Sebagai Public Space Di Kota Surakarta*.
- Wyckoff, M. A. (2014). *Definition Of Placemaking: Four Different Types*. Msu Land Policy Institute.